

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stunting merupakan permasalahan serius yang dihadapi oleh negara di dunia terutama negara berkembang seperti Indonesia. *Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak yang dimana panjang badan/tinggi badan tidak sesuai dengan umurnya (Ghita Chynthia, 2021)

Stunting didasarkan pada penggunaan indeks nilai *z-score* tinggi badan berdasarkan usia (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD) menurut *World Health Organization (WHO) Child Growth Standar* (World Health Organization, 2021). *Stunting* dapat dijadikan sebagai parameter yang digunakan untuk memberikan gambaran terhadap keadaan perekonomian seseorang pada waktu yang cukup lama. Pada usia 24-59 merupakan usia yang dinyatakan sebagai masa manusia untuk mendapatkan sumber daya yang berkualitas, terlebih pada periode 2 tahun pertama merupakan masa emas untuk pertumbuhan dan perkembangan sehingga penanganan dan perhatian yang lebih sangat dibutuhkan (Naginis Sholihatin, 2019)

Secara global Indonesia termasuk negara dengan kasus *stunting* tertinggi kedua di Asia Tenggara dengan prevalensi sebesar 31.80% setelah Timor Leste 41.50% (*World Health Organization, 2021*). Sedangkan, berdasarkan data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2021 prevalensi kasus *stunting* di Indonesia sebesar 24,4%. Namun,

jumlah tersebut masih berada di atas standar yang sudah ditetapkan WHO yaitu sebesar 20% atau seperlima dari total anak balita (Kemenkes, 2021).

Berdasarkan data dari Kementerian Dalam Negeri tahun 2021 menyatakan bahwa prevalensi kasus *stunting* pada balita di Jawa Barat mengalami penurunan dari 26.5% menjadi 24.5%. Kota/Kabupaten di Jawa Barat dengan prevalensi kasus *stunting* tertinggi yaitu Kabupaten Garut (35,1%), Kabupaten Cianjur (33,2%) dan Kabupaten Bandung (30,1%). Sedangkan, Kabupaten Ciamis memiliki prevalensi kasus *stunting* sebesar 16.0%, meskipun memiliki prevalensi kasus yang cukup rendah, Kabupaten Ciamis masih tergolong daerah yang belum mencapai target provinsi sebesar 14 persen kasus *stunting* disetiap kota/kabupaten (Kemenkes, 2021).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis menunjukan bahwa pada tahun 2021 sebanyak 3.312 balita di Kabupaten Ciamis dinyatakan *stunting*. Kecamatan Sindangkasih termasuk daerah dengan kasus *stunting* tertinggi kedua sebanyak 246 balita *stunting* setelah Kecamatan Rancah sebesar 300 balita *stunting*. Di Kecamatan Sindangkasih yaitu sebanyak 202 kasus *stunting* (82.5%) pada balita yang berusia 24-59 bulan dan 46 kasus *stunting* (17.5%) pada balita berusia 6-23 bulan. Desa/kelurahan Gunungcupu termasuk wilayah yang memiliki prevalensi *stunting* cukup tinggi di Kecamatan Sindangkasih yaitu 12,4% dengan 60 kasus *stunting* pada balita yang berusia 24-59 bulan.

Faktor risiko yang menyebabkan terjadinya *stunting* diantaranya pendidikan ibu, riwayat ASI eksklusif, status penyakit infeksi, perilaku hidup bersih dan sehat (Ika Linda, 2019). Kondisi status ekonomi social dalam keluarga, pemberian ASI Eksklusif, dan pendidikan orang tua terutama ibu dan penyakit infeksi seperti diare, kecacingan, malaria, dan gangguan pernapasan menjadi faktor pendukung lainnya yang dapat menyebabkan *stunting* pada balita (Indah Budiastutik, 2019). Riwayat pendidikan orang tua terutama ibu berkaitan dengan pengetahuan terhadap gizi keluarga, pengelolaan makanan, pemanfaatan pelayanan kesehatan, dan sanitasi lingkungan (Edwin D, 2018).

Stunting pada anak menyebabkan terjadinya gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Masalah *stunting* dapat memicu terjadinya permasalahan kesehatan berupa penambahan angka kesakitan, kematian, dan hambatan pada peningkatan kemampuan motorik serta mental (Rahmadhita, 2020). Dalam jangka panjang *stunting* dapat menurunkan kapasitas dalam bekerja sehingga dapat mengganggu produktivitas kerja, meningkatkan risiko penyakit degenerative seperti obesitas, diabetes mellitus dan dapat meningkatkan pembiayaan untuk kesehatan (Luluk Atmi, 2020). Perilaku ibu pada balita terutama saat 1000 hari pertama kehidupan yang di mulai saat hari pertama kehamilan hingga anak berusia 2 tahun memberikan pengaruh terhadap keadaan gizi balita dimasa mendatang (Ulfa Husna. 2020).

Pola asuh yang diberikan orang tua sangat berpengaruh terhadap kejadian *stunting*. Pemenuhan kebutuhan gizi anak sepenuhnya diatur oleh orang tua terutama ibu, sehingga ibu dengan pola asuh baik mampu meningkatkan status gizi dan kecukupan energi anak daripada ibu yang memiliki pola asuh kurang baik (Fatonah, 2020). Menurut Unicef pola asuh meliputi perhatian dalam pemberian makan, rangsangan psikososial dan perawatan kesehatan (pola asuh kesehatan) (Rosida, 2021). Pemberian makan yang tidak memperhatikan keragaman makanan yang dikonsumsi berisiko menyebabkan kebutuhan pada anak menjadi tidak terpenuhi (Asparin, 2020).

Berdasarkan penelitian Siti Surya Indah (2019) menunjukkan bahwa pola asuh memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* di Gorontalo. Balita yang di asuh oleh ibu dengan pola asuh yang kurang baik berisiko sebanyak 3,8 kali untuk mengalami *stunting* daripada balita yang diasuh oleh ibu dengan pola asuh yang baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luluk Atmi Rahmawati (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Kecamatan Sawah Besar. Balita *stunting* cenderung dimiliki oleh keluarga yang memiliki pola pengasuhan yang kurang daripada keluarga yang memiliki pola pengasuhan yang baik ($p=0,004$; $CI=1,752-14,895$).

Berdasarkan hasil survey awal pada 18 ibu balita di Desa Gunungcupu yang terdiri dari 6 orang kasus dan 12 orang kontrol, didapatkan data bahwa sebanyak 6(100%) orang kasus dan 12(100%) orang kontrol ketika melahirkan ditolong oleh tenaga kesehatan dan anak tidak memiliki riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) (<2.500 gram). Sebanyak 6(100%) orang kasus dan 12(100%) orang kontrol menyatakan anak tidak memiliki riwayat penyakit infeksi. Sebanyak 3(50%) orang kasus dan 2(12.7%) orang kontrol, kurang dalam menjaga kebersihan lingkungan seperti pengolahan sampah masih dengan cara dibakar. Sebanyak 2(33%) orang kasus dan 2(17%) orang kontrol, memiliki ketersediaan pangan yang kurang. Sebanyak 4(67%) orang kasus dan 6(50%) orang kontrol, memiliki pola asuh pemberian makan yang kurang baik mengenai pemberian makan yang kurang bervariasi, waktu makan yang kurang teratur, serta tidak melakukan pemberian ASI secara eksklusif. Sebanyak 4(67%) orang kasus dan 3(25%) orang kontrol, kurang dalam memberikan dukungan psikososial pada anak seperti dalam hal kurang memberikan tindakan tegas untuk anak ketika melakukan kesalahan, menemani anak ketika bermain dan membiasakan untuk tidur siang. Sebanyak 3(50%) orang kasus dan 6(50%) orang kontrol memiliki praktik perawatan kesehatan yang kurang dalam hal pengobatan anak saat sakit, mengunjungi posyandu dan penerapan perilaku menjaga kebersihan diri.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik meneliti hubungan pola asuh terhadap kejadian *stunting* pada balita dengan studi kasus pada balita usia 24-59 bulan di Desa Gunungcupu Kecamatan Sindangkasih.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas bahwa masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah Terdapat Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Gunungcupu Kecamatan Sindangkasih ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Sindangkasih Kecamatan Sindangkasih.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan perhatian dalam pemberian makan terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Gunungcupu Kecamatan Sindangkasih.
- b. Mengetahui hubungan rangsangan piskososial terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Gunungcupu Kecamatan Sindangkasih.

c. Mengetahui hubungan perawatan kesehatan terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Gunungcupu Kecamatan Sindangkasih.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Diharapkan dapat menambah kepustakaan di bidang akademik dalam melakukan proses pembelajaran.

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan dalam penelitian ini mampu meningkatkan kesadaran orang tua untuk menerapkan pola asuh yang baik pada pemberian makan, rangsangan psikososial dan praktik perawatan kesehatan terutama pada balita yang berusia (24-59 bulan). Ibu berperan sebagai pelaku utama dalam penerapan pola asuh pada balita yang akan berdampak pada kesehatan gizi anak.

3. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai masukan dan perbandingan dalam mengembangkan dan melakukan penelitian mengenai pola asuh dengan kejadian *stunting*.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Masalah

Lingkup masalah pada penelitian ini dibatasi hanya pada hubungan pola asuh terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Gunungcupu Kecamatan Sindangkasih.

2. Ruang Lingkup Metode

Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *case control*

3. Ruang Lingkup Keilmuan

Penelitian ini berkaitan dengan ruang lingkup bidang kesehatan masyarakat, khususnya bidang epidemiologi.

4. Ruang Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di Desa Gunungcupu Kecamatan Sindangkasih.

5. Ruang Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah balita usia 24-59 bulan di Desa Gunungcupu Kecamatan Sindangkasih

6. Ruang Lingkup waktu

Penelitian ini dilakukan pada Agustus hingga September 2022